

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

a. Sejarah Berdirinya Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas berdiri sejak 2019 ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang masih terbilang baru di Handil Jambu. Kehadiran Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas membawa perubahan positif bagi anak-anak Handil Jambu khususnya dan lingkungan masyarakat Handil Jambu pada umumnya. Berdirinya Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas merupakan inisiatif dari Haji Hanafi Arief, M. H yang ingin menghidupkan kampung dengan syi'ar Islam khususnya di bidang Al-Qur'an.

Pada awalnya Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas hanya berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berfokus pada pengajaran cara membaca Al-Qur'an bagi anak-anak usia pra sekolah. Lembaga ini terus berkembang baik dari segi sarana dan prasarannya maupun dari segi peminat yang belajar. Seiring berjalannya waktu lembaga ini terus mengalami peningkatan kualitas baik dari segi sarana maupun prasarannya sehingga meningkatkan minat untuk belajar di sana. Peningkatan sangat signifikan sejak diadakannya program Tahfidz.

Pada awalnya, lembaga ini hanya menampung anak-anak usia pra sekolah untuk diajarkan cara membaca Al-Qur'an menjadi lembaga Tahfidz Al-Qur'an yang menerima siswa baik dari usia anak-anak hingga remaja. Banyaknya siswa

yang ikut belajar di lembaga tersebut dan terus bertambah membuat guru menambahkan program baru seperti Program Ta'lim dan kegiatan-kegiatan seperti maulidan untuk menunjang keterampilan keagamaan.

Tahfidz Al-Qur'an terus mengalami peningkatan kualitas hingga pada bulan Desember ditetapkan nama Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas sebagai nama lembaga ini. Sampai penelitian ini dilakukan terdapat 73 santri yang belajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas.

b. Visi dan Misi Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

1) Visi

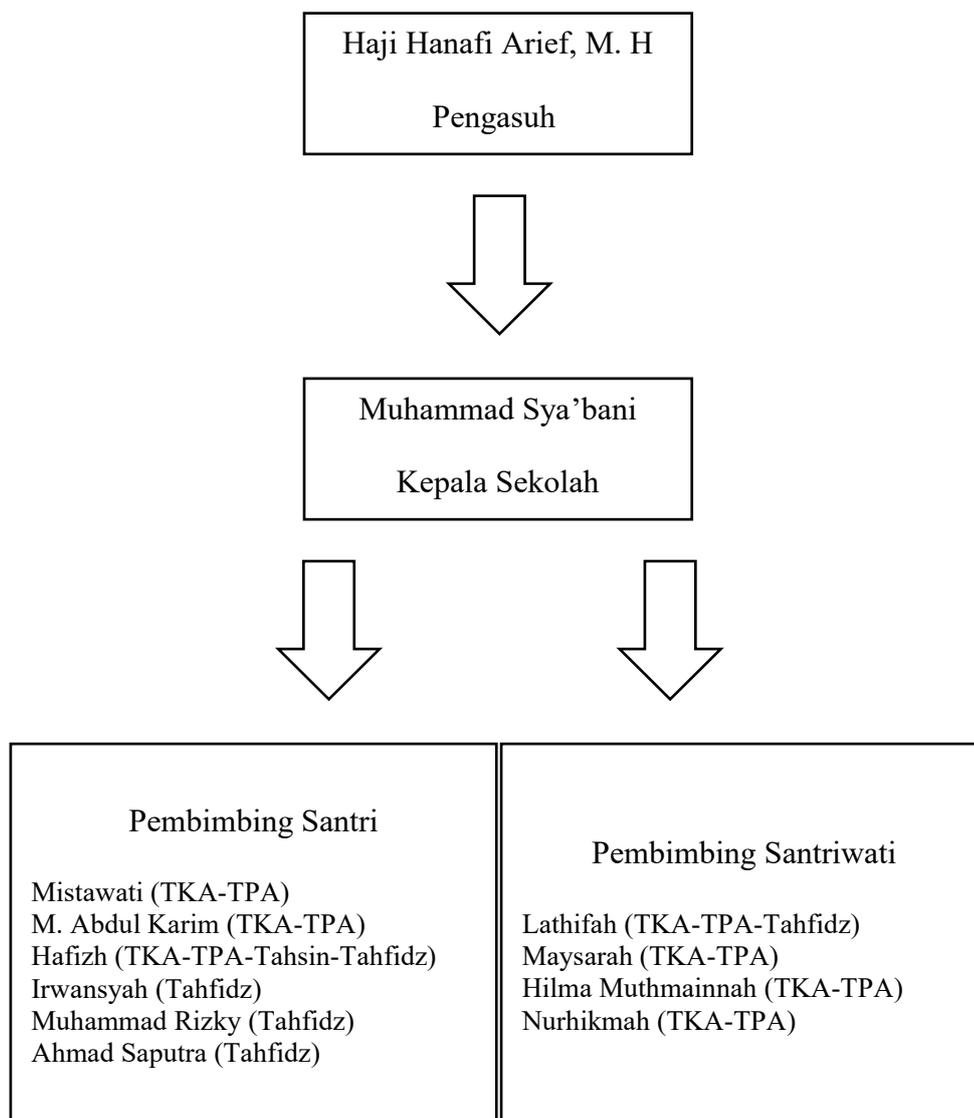
Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, mampu melahirkan pembaca dan penghafal Al-Qur'an yang berakhlak karakter Islami.

2) Misi

- a) Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas di bidang Al-Qur'an
- b) Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan secara efektif dan baik di bidang TKA, TPA, Tahsin dan Tahfidz.
- c) Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berpengetahuan tentang ilmu dasar-dasar agama yang berdasarkan Ahlusunnah wal Jamaah.
- d) Melaksanakan pengembangan SDM pendidikan, tenaga kependidikan dan lingkungan sekolah agar bisa berkembang.

c. Struktur Organisasi Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

Struktur organisasi Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

d. Data Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

Rumah al-Qur'an al-Ikhlas memiliki 1 guru yang disebut sebagai ustadz yang merangkap sebagai kepala sekolah yang mengelola Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas secara keseluruhan baik struktural maupun konsep pembelajaran. Untuk

tugas mengawas dan membimbing santri dan santriwati beliau ditemani 10 pembimbing yang diambil dari santri dan santriwati yang telah dipilih beliau serta pengajar yang sebelumnya telah mengajar di TKA-TPA Al-Ikhlas. Adapun data guru dan pembimbing bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

No	Nama	Jabatan	Tempat Tugas
1	Muhammad Sya'bani	Guru/Ustadz	TKA-TPA-Tahsin-Tahfidz
2	Mistawati	Pembimbing Santri	TKA-TPA
3	M. Abdul Karim	Pembimbing Santri	TKA-TPA
4	Hafizh	Pembimbing Santri	TKA-TPA-Tahsin-Tahfidz
5	Irwansyah	Pembimbing Santri	Tahfidz
6	Muhammad Rizky	Pembimbing Santri	Tahfidz
7	Ahmad Saputra	Pembimbing Santri	Tahfidz
8	Lathifah	Pembimbing Santriwati	TKA-TPA-Tahfidz
9	Maysarah	Pembimbing Santriwati	TKA-TPA
10	Hilma Muthmainnah	Pembimbing Santriwati	TKA-TPA
11	Nurhikmah	Pembimbing Santriwati	TKA-TPA

e. Data Siswa Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas secara keseluruhan memiliki 73 siswa yang disebut sebagai santri. Jumlah tersebut telah termasuk santri yang belajar di TKA sebanyak 23 santri, TPA 10 santri, Tahsin 16 santri, Tahfidz 24 santri. Adapun data siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Data Siswa Rumah al-Qur'an al-Ikhlas

No	Program	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	TKA	16	7	23
2	TPA	0	10	10
3	Tahsin	15	1	16
4	Tahfidz	13	11	24
Total		44	29	73

f. Program Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas adalah lembaga nonformal yang bertujuan mendidik dan mengajarkan santrinya untuk menjadi ahli Al-Qur'an melalui program-program tertentu. Adapun pembagian program Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas terdiri dari Program TKA, TPA, Tahsin, Tahfidz, dan Ta'lim yang berlangsung setiap hari senin sampai dengan hari jumat dimulai pada jam 15.00 WITA sampai dengan 18.00 WITA. Di luar agenda tersebut terdapat kegiatan tambahan dilaksanakan setiap senin malam secara rutin dan sabtu sore setiap dua kali sebulan. Program Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Program Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

No	Program	Deskripsi	Jadwal
1	TKA	Pengenalan dasar-dasar huruf hijaiyah dan hafalan pendek	15.00 -16.00 WITA
2	TPA	Pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an	15.00-16.00 WITA
3	Tahsin	Memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar dapat membaca dengan benar dan tepat menurut tajwid	16.00-16.45 WITA
4	Tahfidz	Menghafal Al-Qur'an, Melakukan <i>muraja'ah</i> , dan Tahsin	16.00-16.45 WITA
5	Ta'lim	Mengenalkan dasar-dasar ilmu agama (Tauhid, Fiqh, Akhlak, Tasawuf)	17.00-18.00 WITA

g. Sarana dan Prasarana Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas

Mengingat Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas baru beberapa tahun beroperasi, sarana dan prasarananya masih terbilang layak pakai dan berfungsi dengan baik. Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas memiliki 3 ruangan, 2 ruangan berguna sebagai

ruang kelas dan 1 ruangan berguna sebagai kantor. Sarana pembelajaran seperti papan tulis, meja, spidol dan sebagainya masih dalam kondisi baik. Kemudian sarana lain yang sering digunakan adalah *soundsytem* juga masih dalam kondisi baik.

2. Upaya Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam Membina Karakter Religius Anak dan Remaja

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, guru di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas tentunya memiliki upaya khusus dalam membina karakter religius santrinya. Hasil observasi menunjukkan ada beberapa upaya yang peneliti temukan.

a. Penumbuhan Budaya Religius Secara Teratur Sepanjang Jam Belajar Rutin

Pada program Ta'lim terdapat upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius. Upaya tersebut adalah penumbuhan budaya religius secara teratur sepanjang jam belajar rutin. Ustadz Sya'bani menyatakan:

Sebelum belajar biasanya ada buhannya dibiasakan membaca aqidatul awam dulu beimbai berataan sambil mehadang guru datang, setelah membaca itu kan ada waktu antara setelah membaca aqidatul awam lawan belajar tu disuruh muraja'ah hafalan buhannya sagan meisi waktu kosongnya.⁶⁶

b. Membangun Iklim yang Religius

Upaya membangun iklim religius Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ustadz Sya'bani menerapkan iklim religius Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas sebagaimana pondok pesantren. Beliau menyatakan:

⁶⁶Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

Dibuat kaya lingkungan pondok, kaya yang pembelajaran adab buhannya kaya buhan pondok sopan santunnya, contohnya permisi dihadapan urang tua, dahulu lingus-lingus haja dihadapan urang tuha, ... nyatanya dahulu pabila aku datang tesopan buhannya kitu nah. Pas disekolahan tu dihadapanku pasti bagus.⁶⁷

Beliau juga menambahkan:

Menjaga pergaulan di sekolahan, lawan bergaul lawan buhan sekolahan haja, mun diluar boleh cuma jangan terlalu sampai meumpati arus urang. Nya yang mau jadi macal karna begaul diluar lingkungan keagamaan.⁶⁸

Pada prakteknya, dalam upaya membangun iklim religius tetap terjaga beliau meangkat siswa remaja menjadi pembimbing siswa di bawahnya. Beliau menyatakan: “*guru-gurunya sini bubuhan sini jua kanakan sini jua dilajari meajar...*”.⁶⁹ Upaya tersebut juga mempengaruhi karakter religius siswa remaja menjadi lebih baik. Informan menyatakan:

si H kada kataguran bahari mahulut tarus mun dipadahi, tapi pas sudah ustadz jadikan pembimbing ni inya mulai bebaik, kada lagi mahulut pas dipadahi tu, mulai mau measi jua.⁷⁰

c. Pendidikan Agama Spontan Berdasarkan Situasi

Pada proses pembinaan karakter religius seringkali terdapat perilaku nakal dari oknum siswa sehingga perlu diluruskan. Guru berupaya melakukan pendidikan agama spontan berdasarkan situasi tertentu. Secara informal, apabila siswa ditemukan berperilaku nakal maka guru akan mengamati perilaku siswa tersebut, setelah itu guru memperingati siswa tersebut secara tertutup.

⁶⁷ Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

⁶⁸ Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

⁶⁹ Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 23/01/2023 pukul 10.50

⁷⁰ Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 23/01/2023 pukul 10.50

Sebagaimana beliau menyatakan: “*Cara menagurnya gin, biarkan salah dulu, bawa kehiga jangan dihadapan langsung*”.⁷¹

Secara formal, upaya pendidikan agama spontan berdasarkan situasi dilakukan dengan menyelipkan pemahaman terkait perilaku siswa melalui materi-materi dalam Ta’lim, khususnya melalui materi Akhlak/Tasawuf. Dan juga, beliau memanfaatkan momen-momen tertentu seperti adanya kasus yang terjadi pada siswa, kesalahan dalam bersikap dan berperilaku atau lalai dalam ibadah seperti salat dan sebagainya agar tujuan pembinaan dapat tersampaikan dengan baik.

Terkait hal ini beliau menyatakan:

*Ada, Pembelajaran akhlak... ada kitabnya belajar. Misalkan ada kejadian diluar, kawa dimasuk akan ke dalam kaya pas mengaji. Misalnya kita belajar di tajwid, kaina diselip-selipkan disitu, misalkan kisahnya bab sembahyang, ada yang kada tapi sembahyang ditakuni kina, ... tunjuk tunggal ikungan, sekalinya ada yang kada sembahyang, habis itu ditakuni kenapa kada sembahyang. Jadi kada mesti di pelajaran kitab, tergantung kejadian.*⁷²

d. Memberikan Siswa Kesempatan untuk Berekspresi, Kembangkan Minat dan Bakat Siswa

Terkait minat dan bakat, Ustadz Sya’bani memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mengekspresikan minat dan bakatnya pada kegiatan-kegiatan religius. Beliau menyebutkan: *Pengembangan minat bakat tu kan kaya tilawah, tartil, kaya meadakan maulid mengembangkan bakat kanakan, maulid tu termasuk seni jua.*⁷³

⁷¹ Wawancara bersama Ustadz Sya’bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

⁷² Wawancara bersama Ustadz Sya’bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

⁷³ Wawancara bersama Ustadz Sya’bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

Tidak hanya sebatas untuk meningkatkan minat dan bakat, akan tetapi juga dimaksudkan untuk membangun karakter religius sebagaimana beliau menyebutkan:

Kegiatan tu dasar sagan membangun karakter religius buhannya lawan jua membiasakan buhannya beshalawat lawan Rasulullah. ... amun dasar(referensi) dari kegiatan ni kebanyakan diambil kiblatnya dari Martapura.⁷⁴

e. Mengadakan Perlombaan

Perlombaan menjadi ajang tolak ukur kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, setelah mengikuti perlombaan siswa akan mengetahui batas kemampuannya sehingga siswa akan lebih meningkatkan kemampuannya. Ustadz Sya'bani mengungkapkan bahwa santri belum pernah diikutsertakan pada perlombaan baik di dalam atau luar Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dengan alasan beliau tidak pernah diajari hal tersebut. Beliau menyebutkan:

Belum pernah, kada bisa. Cuman misalkan ada kerajinan ada diberi penghargaan karena dahulu kada dilajari kaitu. ... cuma akan datang ada rencana misalkan akan datang ni tuntung buhannya belajar satu fasal tilawah atau tartil, kaina dilombakan lewat vn (voice note)...antara buhannya haja.⁷⁵

f. Mengkoordinasikan Upaya Artistik

Sama halnya dengan memberi kesempatan siswa untuk berekspresi, mengkoordinasikan upaya artistik dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa yang kemudian akan diarahkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Ustadz Sya'bani menyatakan: *Adanya yang kaya buhan penerbangan, buhan*

⁷⁴Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 30/01/2023 pukul 10.50

⁷⁵Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

*penyairan, dipakai sagan maulid.*⁷⁶ Beliau mengaitkan antara kemampuan santri dalam hadrah dikoordinasikan dengan kemampuan vokal yang dikembangkan melalui kegiatan maulid.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Religius Anak dan Remaja

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Sya'bani setidaknya terdapat dua hal yang mendukung terlaksananya pembinaan karakter religius anak dan remaja adalah sebagai berikut:

1) Dukungan dari orang tua

Ustadz Sya'bani menyebutkan bahwa:

*Faktor pendukung itu sebagian karena kuitannya, pas melihat ada perubahan sedikit dari kelakuannya, ... ada jua dalam bentuk bantuan, tahu haja kisahnya ikam, yang misalkan adingnya kah kena kecelakaan... dahulu itu termasuk menentang.*⁷⁷

Sebagian besar yang menjadi faktor pendukung terlaksananya pembinaan karakter religius adalah dukungan dari orang tua santri. Perubahan sikap santri menjadi dorongan bagi orang tua untuk terus mendukung anaknya dalam belajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlâs. Salah satu bentuk perubahan sikap santri adalah dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua mereka lebih menjaga tutur kata, menunduk ketika melewati orang tua yang sedang duduk, mencium tangan orang yang lebih tua, salat berjamaah, *tadarus* Al-Qur'an, rajin berselawat, dan sebagainya. Meskipun pernah ada orang tua yang tidak senang atau menentang, namun berkat simpati beliau kepada keluarga tersebut menjadikan mereka mulai

⁷⁶Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 15/06/2023 pukul 09.40

⁷⁷Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 06/02/2023 pukul 10.50

menerima anaknya belajar di sana. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan sebagian besar orang tua santri serta masyarakat Handil Jambu mendukung anak mereka untuk belajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas. Hal ini tergambar ketika banyaknya warga yang membantu gotong royong dalam pembangunan Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas.⁷⁸

2) Sarana dan prasarana yang memadai

Pelaksanaan pembinaan karakter religius juga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas masih terbilang baru, mengingat Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas baru beroperasi sejak tiga tahun terakhir sehingga sarana yang tersedia masih layak untuk digunakan seperti meja, papan tulis, dan *sound system*. Sedangkan prasarana seperti ruangan masih terbilang cukup untuk 73 santri dan baru saja direnovasi bagian dindingnya dengan penambahan stiker dinding.⁷⁹

b. Faktor Penghambat

Hasil wawancara dengan Ustadz Sya'bani menyatakan bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan karakter religius adalah santri itu sendiri. Ustadz Sya'bani menyebutkan bahwa, "*ada jua kanakan yang kada kawa di anu (dinasehati), kaya kanakan yang broken home, lalu kada tegaduhi (oleh orang tuanya). disini kada masuk disitu kada masuk, jadi tergantung inya ai lagi.*"⁸⁰ Beliau menyatakan bahwa santri yang orang tuanya bermasalah, sulit untuk diajari karena tidak mendapat pendidikan dari orang tuanya sehingga sulit

⁷⁸Observasi pada akhir Desember

⁷⁹Observasi pada 23/01/2023

⁸⁰Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 06/02/2023 pukul 10.50

untuk menerima pelajaran, selain itu juga beliau menyatakan bahwa, “*kecakapan orang tu beda-beda kada kawa handak yang pintar seberataan kada kawa jua.*”⁸¹

Kecakapan santri dalam memahami pelajaran juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius sehingga perlu perhatian khusus terhadap santri yang seperti ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa perbedaan kecakapan tersebut karena santri Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas merupakan gabungan antara anak-anak dan remaja dengan rentang usia 7 hingga 18 tahun sehingga kemampuan santri dalam menerima pelajaran cenderung beragam.⁸².

B. Pembahasan

1. Upaya Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam Membina Karakter Religius Anak dan Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan beberapa hal yang menjadi upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru.

a. Penumbuhan budaya religius secara teratur sepanjang jam belajar rutin

Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas berupaya membina karakter religius dengan menumbuhkan budaya religius secara teratur sepanjang jam belajar rutin. Upaya ini merupakan upaya yang telah terintegrasi dengan program Ta'lim yang dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at setelah ashar dan telah diikuti oleh seluruh siswa anak-anak dan remaja. Adapun upaya penumbuhan budaya religius secara teratur sepanjang jam belajar rutin dapat dilihat sebagai berikut.

⁸¹Wawancara bersama Ustadz Sya'bani pada 06/02/2023 pukul 10.50

⁸²Observasi pada 25/01/2023

1) Membaca Aqidah Al-Awwam setiap awal jam belajar

Ketika telah memasuki jam belajar, siswa Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dibiasakan untuk membaca Aqidah Al-Awwam. Agenda ini dilakukan untuk mengisi waktu sebelum agenda belajar dimulai. Adapun pembacaan Aqidah Al-Awwam ini dibaca oleh siswa secara bersamaan dengan dipimpin oleh pembimbing menggunakan lagu sehingga dapat meningkatkan semangat siswa untuk siap belajar. Selain itu juga, agenda ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk mengenali dasar-dasar akidah Islam yang harus diketahui oleh seluruh muslim. Melakukan penghayatan terhadap kemuliaan dan keagungan Allah Swt. melalui pembacaan Aqidah Al-Awwam dapat menanam dan menguatkan nilai Ilahiyah dalam diri siswa sehingga mereka dapat memiliki iman yang kuat terhadap agama Islam dan menjadi muslim yang berkarakter religius.⁸³

2) Melakukan muraja'ah sambil menunggu guru datang

Setelah membaca Aqidah Al-Awwam, terdapat selang waktu antara pembacaan Aqidah Al-Awwam dengan program Ta'lim. Waktu tersebut diisi oleh siswa anak-anak dengan melakukan muraja'ah untuk menguatkan hafalan sampai guru memulai pelajaran sedangkan siswa remaja membimbing siswa Tahsin memperbaiki bacaan. Melalui upaya ini siswa dibiasakan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif serta mengalihkan siswa dari mengisi waktu luangnya dengan bermain-main. Dalam kaitannya membina karakter religius, upaya ini dapat menanamkan dan menguatkan nilai Ilahiyah dalam diri siswa

⁸³ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92–98.

karena melalui muraja'ah hafalan, siswa akan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya sampai tertanam kuat di memori siswa. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi nilai Ilahiyah siswa menjadi lebih kuat karena hafalan yang mereka miliki.⁸⁴

Pentingnya upaya dalam menumbuhkan budaya religius secara teratur sepanjang jam belajar rutin ini dilakukan mengingat karakter adalah hasil dari tindakan yang menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang maka sangat relevan untuk diterapkan.⁸⁵ Ditambah lagi, upaya ini merupakan upaya yang efektif digunakan karena tidak memerlukan waktu khusus untuk melaksanakannya.⁸⁶ Terintegrasinya upaya tersebut dengan program Ta'lim dapat memudahkan guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa karena pada saat itu siswa dalam kondisi siap belajar sehingga mampu menerima setiap upaya yang dilakukan sebagai sebuah pelajaran yang harus diterapkan, khususnya bagi anak usia 7-12 tahun.⁸⁷

b. Membangun iklim yang religius

Pengalaman kehidupan religius bisa didapatkan dengan mengupayakan iklim lingkungan agar tetap religius. Apabila hal tersebut dapat dilakukan maka akan memberikan pengalaman kehidupan religius yang baik bagi siswa. Demi membangun iklim yang religius, guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas mengupayakan untuk menjaga lingkungan Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas agar seperti iklim pondok pesantren dan menjauhkan dari pergaulan di luar lingkungan Rumah Al-Qur'an

⁸⁴ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92–98.

⁸⁵ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*

⁸⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, 125–29.

⁸⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 176.

Al-Ikhlâs. Hal tersebut tergambar pada budaya di dalam Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs yang dibentuk selayaknya iklim pondok pesantren. Berikut beberapa upaya yang dilakukan.

1) Menjaga Sopan Santun Di Lingkungan Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs

Terdapat segelintir aturan tak tertulis yang diterapkan dalam upaya menjaga sopan santun di lingkungan Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs. Siswa yang memasuki lingkungan Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs harus mentaati aturan tersebut seperti membiasakan menunduk setiap melewati orang yang lebih tua, membiasakan untuk tidak memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan nama, apabila ada kegiatan malam maka tidak diperbolehkan pulang terlalu larut malam, menggunakan pakaian yang sopan di lingkungan Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs dan sebagainya. Pembatasan-pembatasan seperti ini berguna agar siswa tidak melewati batas dalam bertindak serta mengajarkan siswa lainnya untuk saling mengingatkan untuk tidak melanggar aturan tersebut. Hal tersebut guna memberikan iklim religius dalam hal perilaku sosial sehingga nilai Insaniyah dalam diri siswa dapat terbangun. Nilai Insaniyah yang muncul dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan budi yang luhur atau biasa disebut sebagai akhlak mulia.⁸⁸

⁸⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 92–98.

2) Melakukan Pengawasan Perilaku oleh Pembimbing Siswa

Terjaganya iklim religius pondok pesantren tidak terlepas dari peran pengawas di dalamnya. Setiap pondok pesantren biasanya memiliki pengawas untuk mengawasi dan mendisiplinkan santri junior agar tidak ada yang melanggar dan memastikan sesuai aturan pondok pesantrennya. Maka untuk menjaga iklim religius Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlas dipilih siswa remaja untuk menjadi pembimbing siswa dibawahnya. Kehadiran pembimbing selain untuk mengontrol bacaan siswa Tahsin, juga berperan sebagai pengawas siswa di bawahnya agar bisa disiplin dan menjaga tidak terjadi hal yang menyalahi aturan. Sebagai pembimbing, siswa remaja juga harus menjaga sikap dan perilakunya karena mereka adalah contoh bagi yang di bawah mereka. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membangun karakter religius siswa remaja. Memberikan kesempatan pada siswa remaja untuk bertugas dapat meningkatkan kualitas karakter religius mereka, karena remaja cenderung menginginkan pengakuan bahwa mereka bisa menerima tanggung jawab, mereka akan berusaha membuktikan kemampuan mereka sebagai salah satu dari bagian masyarakat.⁸⁹ Maka dari itu, dengan memberikan siswa remaja tanggung jawab sebagai pembimbing siswa di bawahnya dapat membangun karakter religius dengan baik.

3) Menjaga Pergaulan dari Pengaruh Luar Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlas

Selama proses belajar di Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlas, siswa Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlas diminta sebisa mungkin untuk tidak bergaul dengan pergaulan

⁸⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 141.

luar Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs. Hal tersebut untuk menghindari adanya pengaruh dari luar yang dapat menghambat upaya pembinaan karakter religius. Lingkungan adalah hal yang harus diperhatikan dalam upaya pembinaan karakter religius. Lingkungan akan mempengaruhi cara berpikir dan subjektivitas siswa dalam mempelajari sesuatu.⁹⁰ Berada di lingkungan yang tidak mendukung upaya pembinaan karakter religius akan membuat siswa mudah teralihkan, dan membuat upaya pembinaan karakter religius menjadi terhambat. Sebaliknya, berada pada lingkungan religius dapat membuat siswa selalu melihat hal-hal yang baik. Meskipun anak usia sekolah dan remaja sudah mengalami perkembangan dari segi kognitif dan moralnya, mereka masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Anak usia sekolah merupakan tahap awal penyesuaian diri dengan lingkungan, sehingga apabila dihadapkan dengan dua lingkungan yang bertolakbelakang akan membuat anak tersebut kebingungan menentukan nilai suatu hal.⁹¹ Sedangkan remaja meskipun telah berkembang di atas anak-anak tetapi remaja masih mengharapkan pengakuan dari lingkungannya sehingga remaja tidak segan-segan untuk menurunkan standar moralnya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.⁹² Maka dari itu pergaulan tersebut perlu dibatasi.

c. Pendidikan Agama Spontan Berdasarkan Situasi

Pada proses pembinaan karakter religius seringkali terdapat keluhan atau laporan mengenai perilaku siswa Rumah Al-Qur`an Al-Ikhlâs yang nakal seperti

⁹⁰Ngainun Naim, *Character Building*, 125.

⁹¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 183.

⁹²Hurlock, *Development Psychology*, 225.

tidak salat, berkelahi, dan sebagainya. Sebagai guru tentunya tidak akan mendiamkan hal tersebut. Dalam hal ini guru berupaya memberikan pendidikan agama secara spontan kepada siswa yang nakal tersebut agar dapat menjadi pelajaran bagi mereka. Upaya ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1) Pendidikan Agama Spontan Secara Tertutup

Upaya pendidikan agama spontan secara tertutup dilakukan umumnya pada masalah-masalah yang cukup pelik. Dalam hal ini, guru berupaya melakukan pengamatan terhadap perilaku nakal siswanya hingga ditemukan saat siswa tersebut bertindak di luar batas maka pada saat itulah guru masuk untuk memberikan pengajaran dengan memberikan nasehat kepada siswa tersebut secara intens karena untuk menjaga perasaan siswa tersebut. Upaya ini adalah bentuk upaya informal yang dilakukan di luar jam belajar karena upaya pendidikan agama secara spontan umumnya dilakukan saat kesalahan telah terjadi. Sehingga siswa akan mengetahui perilaku nakalnya merupakan hal yang salah dan memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik.⁹³

2) Pendidikan Agama Spontan Secara Terbuka

Seringkali pada proses pembinaan karakter religius, terdapat laporan-laporan baik pada tingkah laku siswa, atau hal lain yang menjadi perhatian sehingga guru memfokuskan pelajaran kepada hal tertentu. Sebagai contoh, apabila mendapat laporan tentang perilaku siswa maka guru akan memberikan pendidikan terkait hal menjadi laporan tersebut dan menyelipkannya pada saat

⁹³ Ngainun Naim, *Character Building*, 125–129.

pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru berupaya menerapkan upaya pendidikan agama spontan. Pendidikan spontan pada prakteknya bisa dilakukan pada setiap keadaan baik formal maupun nonformal. Adapun guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlâs dalam hal ini beliau menerapkan upaya pendidikan agama spontan secara formal melalui program Ta'lim. Pendidikan spontan ini dilakukan untuk memberikan pelajaran kepada siswa yang bermasalah berupa teguran secara langsung maupun tidak langsung dan memberikan pemahaman kepada siswa lainnya agar tidak melakukan hal serupa.⁹⁴

Melalui upaya pendidikan agama spontan baik secara tertutup maupun terbuka akan membuat siswa merasakan pengalaman religius melalui nasehat-nasehat, teguran-teguran, dan hikmah yang diberikan secara langsung kepada siswa sehingga mereka akan memikirkan perilaku mereka serta membenahi diri mereka menjadi lebih baik lagi secara nilai Ilahiyah dan Insaniyahnya.

d. Memberikan Siswa Kesempatan untuk Bereksresi, Kembangkan Minat dan Bakat Siswa

Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlâs memberikan kesempatan untuk bereksresi dan mengembangkan minat dan bakat serta kreativitas siswanya untuk menggali potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Salah satunya dengan mengadakan kegiatan tambahan di luar jam belajar seperti kegiatan Maulid, Burdah, Dala'il Al-Khairat, Tilawah, Tartil.

⁹⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, 126.

1) Mengadakan Kegiatan Selawatan

Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas merupakan lembaga yang mewadahi siswanya untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Di samping itu, terdapat kegiatan-kegiatan lain yang menunjang yaitu seperti kegiatan Pembacaan Dala`il Al-Khairat, Burdah, Maulid. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap Rasulullah Saw. Berkaitan dengan upaya pembinaan karakter religius, kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk penguatan terhadap Nilai Ilahiyah dan Nilai Insaniyah dalam diri siswa. Karena kegiatan-kegiatan tersebut berisi bacaan-bacaan yang berisi tentang kemuliaan-kemuliaan Rasulullah Saw. dan dibacakan bersama-sama dengan semangat yang besar sehingga dengan membacanya dapat menguatkan karakter religius.⁹⁵

2) Mengarahkan Minat dan Bakat Siswa Kepada Kegiatan Religius

Sebagian siswa Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas memiliki minat dan bakat di bidang musik, maka dari itu guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas mengarahkan minat dan bakat mereka ke dalam kegiatan religius seperti kegiatan Maulid, dan Tilawah. Mengarahkan minat dan bakat siswa ke dalam kegiatan religius dapat menyelamatkan siswa dari hal yang tidak berguna. Selain itu, memberikan arahan minat dan bakat siswa dapat membantu siswa mengenali kapasitas dirinya dengan begitu siswa akan lebih percaya dengan dirinya.⁹⁶

⁹⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, 127.

⁹⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, 128.

e. Mengadakan perlombaan

Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas tidak pernah mengikuti atau mengadakan perlombaan karena tidak pernah diajarkan seperti itu. Guru Rumah Al-Ikhlas hanya pernah melakukan pemberian penghargaan pada siswa yang rajin. Selain itu juga, siswa yang diajarkan masih belum menunjukkan potensi yang bisa ditampilkan di perlombaan sehingga masih perlu dikembangkan lagi. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan ke depannya akan diikuti perlombaan.

f. Mengkoordinasikan upaya artistik

Minat dan bakat siswa Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas yang telah terbentuk secara individu terus dikembangkan lagi dengan upaya-upaya lain. Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas mengadakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa ke tingkat selanjutnya. Upaya tersebut adalah mengkoordinasikan upaya artistik dengan menyinkronkan siswa berkemampuan vokal dengan siswa berkemampuan hadrah dengan membuat grup Maulid. Siswa diberikan peran masing-masing dalam vokal dan hadrah pada kegiatan Maulid. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mengetahui kapasitasnya dan mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi.⁹⁷

⁹⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, 129.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Religius Anak dan Remaja

Upaya pembinaan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat agar upaya pembinaan dapat terealisasi dengan baik. Keberhasilan pembinaan tidak akan dapat tercapai apabila tidak mendapat dukungan dari lingkungan siswa itu sendiri. Lingkungan tersebut bisa berupa ranah keluarga dan juga ranah masyarakat sekitar. Sehingga lingkungan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi upaya tersebut.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan dari orang tua

Orang tua siswa menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan upaya pembinaan karakter religius. Perubahan perilaku siswa ke arah yang positif menjadi alasan orang tua untuk mendukung upaya pembinaan karakter religius. Meski sebelumnya ada penentangan dari salah satu orang tua, akan tetapi guru berupaya dengan memberikan simpati kepada keluarga yang bersangkutan ketika mengalami musibah sehingga sedikit demi sedikit mulai mendukung anaknya untuk belajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas. Hal ini sejalan dengan peran guru secara pribadi di masyarakat yaitu sebagai petugas sosial. Guru sebagai bagian dari masyarakat tetaplah seorang pribadi yang harus berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, memperhatikan lingkungan, bersimpati kepada sesama, serta membantu kepentingan masyarakat lainnya. Selain itu, guru secara psikologi juga adalah seorang seniman dalam hubungan antarmanusia. Guru yang menyadari peran sebagai petugas sosial dan seniman dalam hubungan

antarmanusia akan mudah berbaur dengan masyarakat serta mudah mendapatkan penerimaan masyarakat sekitar sehingga guru dapat menjalankan program-programnya dengan baik berkat dukungan dari masyarakat secara umum maupun dari orang tua siswa secara khusus.

2) Sarana dan prasarana yang memadai

Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas masih memiliki sarana dan prasarana yang layak digunakan seperti meja, papan tulis, alat tulis, *sound system*, dan sebagainya. Adapun ruangnya masih terbilang cukup untuk menampung banyak siswa dan masih terbilang nyaman. Hal tersebut dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Siswa yang belajar dengan sarana dan prasarana yang memadai akan merasa nyaman dalam belajar sehingga mudah menerima pelajaran.

Upaya pembinaan karakter religius sangat ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai dengan begitu tingkat keberhasilan upaya dapat meningkat dibanding tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana memadai dapat menunjang terciptanya keadaan religius. Sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter religius, pengadaan alat dan media belajar yang lengkap serta memberikan hiasan yang baik dapat memberikan kesan yang baik kepada siswa sehingga siswa selalu dikelilingi dan melihat sesuatu yang baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat upaya pembinaan karakter religius ada pada siswa itu sendiri. Terdapat beberapa siswa yang sulit untuk menerima pelajaran karena latarbelakang siswa berasal dari keluarga yang *broken home*. Upaya yang

dilakukan cenderung mengalami kegagalan karena akar masalahnya belum terselesaikan. Pengalaman yang didapat dari keluarga *broken home* membuat siswa kesulitan dalam menerima pelajaran maupun nasehat dari guru. Anak yang berada dalam keluarga *broken home* biasanya kurang diperhatikan oleh orang tuanya baik dari segi perilakunya maupun kegiatannya. Hal ini bisa menyebabkan perilaku menyimpang apabila tidak ditanggapi.⁹⁸ Guru berupaya memberikan perhatian lebih dengan cara memperlakukan siswa tersebut sebagaimana anak sendiri, dengan begitu siswa akan merasa seperti memiliki orang tua yang menyayanginya sehingga peran guru yaitu sebagai orang tua kedua bagi siswa dalam pendidikan dapat terlaksana.

Selain itu juga, beberapa siswa sulit untuk menerima pelajaran disebabkan kecakapan setiap siswa yang berbeda-beda. Siswa Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas tidak semua pada usia sebaya. Usia siswa Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas rata-rata berada pada usia 7 tahun hingga 18 tahun sehingga kemampuan dalam menerima pelajaran sangat beragam. Pada dasarnya terdapat perbedaan antara anak-anak dan remaja dalam kemampuan menerima pelajaran. Perkembangan kognitif anak usia 7-12 tahun cenderung bersifat operasional berdasarkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang ia dapatkan seperti tatacara wudhu, tatacara salat, dan sebagainya. Meskipun telah mampu memahami hal-hal operasional akan tetapi pemahaman terhadap hal abstrak seperti konsep Ketuhanan terkadang masih belum cukup karena dipengaruhi oleh pengalaman khususnya dalam hal ilmu agama. Sedangkan perkembangan kognitif remaja usia 12-18 tahun, setingkat

⁹⁸ Imron Muttaqin dan Bagus Sulistyono, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2019): 253, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492>.

lebih maju dibanding anak-anak. Remaja telah mampu melogikakan hal yang sedang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan fakta yang ada. Remaja juga telah mampu memahami konsep abstrak seperti konsep Ketuhanan sehingga remaja mampu mengaitkan konsep abstrak tersebut dengan hal-hal konkret.